

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan pertempuran.²

Istilah strategi (strategi) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *stratos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana,

¹Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hal. 5

²Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).³ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁵ Sedangkan penulis memahami strategi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan secara sistematis dengan berharap dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Di dalam konteks pembelajaran menurut Sabri yang dikutip dari buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.⁶

Pada mulanya istilah strategi diadopsi digunakan dalam dunia militer. Strategi ini diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk menenangkan suatu peperangan. Seorang komandan pasukan yang berperan sebagai pengatur strategi haruslah

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 3

⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai pusaka, 2001), edisi ke-3, cet 1, hal. 1092

⁵Abu Ahmadi, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 11

⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100

melakukan berbagai pertimbangan tentang pasukan yang dimilikinya sebelum mengambil keputusan. Ia akan melihat bagaimana potensi pasukan baik dari segi kualitas dan kuantitas, seperti : jumlah pasukan, potensi amunisi dan persenjataan, serta bagaimana motivasi dari pasukan yang akan berperang. Sehingga dengan pertimbangan yang matang diharapkan pasukan dapat memenangkan peperangan.

Strategi juga diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Istilah strategi dalam pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities, designed to achieves a particular, educational goal*.⁷ Berdasarkan keterangan tersebut, strategi dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga dengan adanya strategi ini akan memudahkan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran, ada beberapa tokoh mendefinisikan strategi pembelajaran menurut tulisan Hamruni yang dikutip dari Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hal. 125

⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 03

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹ Sedangkan pendapat lain tentang strategi pembelajaran menurut tulisan Hamruni yang dikutip dari Kozma (2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁰

Pendapat lain yang ditulis oleh Hamruni menurut Gerlach dan Ely menjelaskan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.¹¹

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan) yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Artinya,

⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 03

¹¹ *Ibid.*, hal. 03

arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sebuah pembelajaran.¹²

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru ketika kita berpikir informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien.¹³

2. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Menurut Arthur L. Costa (1985), strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak

¹² Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*,..., hal. 96

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 210

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Presatsi Pustaka, 2011), hal. 129

termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah: *Knowledge* (pengetahuan/hafalan/ingatan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (penilaian).

b. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan hubungan sosial.

c. Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dikemukakan oleh Simpsonn (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (Skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoric dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan;

(5) gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan komplek; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁵

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menerapkan pesifikasi dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksioanal yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁶

¹⁵Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 3-9

¹⁶Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar....*, hal. 5

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya.¹⁷

Jika mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat masalah tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah langkah atau prosedur, metode dan tehnik pembelajaran;

¹⁷*Ibid.*, hal. 6-8

- d. Menetapkan norma-norma dan batasan minimum ukuran keberhasilan atau kriteria atau ukuran dan ukuran baku keberhasilan¹⁸

Ditinjau dari segi penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan “*a plan of operation acheving something*”

Adapun jenis/klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* (1991), yaitu:

- a. Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan yang paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya terdapat metode-metode ceramah, pertanyaan didaktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*inderect intruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif pemecahan masalah, pengembalian keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya bersifat kepada peserta didik,

¹⁸Abdul Majid, *Srategi Pembelajaran...*, hal. 10

peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka memerlukan inkuiri.

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru sebagai pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik satu dengan peserta didik yang lain, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi ini merujuk pada diskusi dan saling berbagi antara peserta didik, strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok dan kerja sama peserta didik dengan berpasangan.

d. Strategi pembelajaran empirik (*experiential learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk skema induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktifitas. Penekanan dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar. Guru dapat menggunakan ini baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam

kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan diluar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan dibantu oleh guru. Belajar mandiri oleh peserta didik dengan dibantu oleh guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.¹⁹

4. Pengertian Guru PAI

Guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.²⁰ Dalam konteks lain guru adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan.²¹

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti , *al-mualim* (guru), *al-mudaris* (pengajar), *al-muaddib*

¹⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,..., hal. 11-12

²⁰Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 128

²¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 172

(pendidik), dan *al-walid* (orang tua). Oleh karena itu yang dimaksud dengan kata-kata tersebut adalah pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran.²²

Selain hal diatas seorang guru dituntut mempunyai sikap yang ideal, disebabkan mempunyai peran yang muliti. Dengan julukan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran.
- b. Guru sebagai moderator yaitu pengatur lalu lintas pembeicaraan, jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-siswinya maka gurulah yang wajib mendamaikan perselisihan siswa tersebut.
- c. Guru sebagai motivator, apabila guru kurang mampu memberikan motivasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.
- d. Guru sebagai fasilitator, memberikan kemudahan bagi muridnya dan sarana agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya.
- e. Guru sebagai evaluator, guru merupakan orang yang paling tahu dan ertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang langsung.²³

²²*Ibid.*

²³Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 73-74

Menurut N. A Amentembun sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.²⁴

Sedangkan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak gara menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.²⁵

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan kepercayaan yang telah di berikan masyarakat.²⁶

Ahmad tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghozali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 200), hal. 32

²⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), hal. 169

pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²⁷

5. Kedudukan Guru PAI

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik yang memiliki ilmu, pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.²⁸ Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Penghargaan yang tinggi kepada guru tidak bisa dilepaskan karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.²⁹

Al-Ghazali menukil perkataan ulama yang mengatakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman. Orang yang hidup bersamanya akan memperoleh pancaran keilmiahan. Andaikan dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab guru selalu berupaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah*.³⁰

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 76

²⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 88

²⁹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik...*, hal. 177

³⁰Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91-92

Berikut firman Allah SWT, dan juga sabda Rasul saw:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman , apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah: 11)*³¹

6. Tugas Guru PAI

Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru: *fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission*. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala

³¹Mushaf Khadijah, *Al-qur'an...*, hal. 543

bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya, menurut Darji Darmodiharjo, minimal ada tiga: mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan.³²

Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT menjelaskan dalam (Al-Qur'an Surat An Nisa', 4:58).

³²Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 16-19

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْتَ حَكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (١١)

Artinya: Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.³³

7. Peran Guru PAI

Ada beberapa hal pendapat yang berkenaan dalam peran guru agama dalam mengajar, secara terperinci Oliver mengemukakan sepuluh peran guru dalam pendidikan, yaitu:

- a. Sebagai penceramah
- b. Sebagai sumber
- c. Sebagai fasilitator
- d. Sebagai Konselor
- e. Sebagai pemimpin kelompok
- f. Sebagai tutor
- g. Sebagai menejer
- h. Sebagai pembina laboratorium
- i. Sebagai penyusun program

³³Mushaf Khadijah, *Al-qur'an...*, hal. 87

j. Sebagai manipulator.³⁴

B. Gaya Belajar Siswa

1. Pengertian Gaya Belajar

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu memiliki keberbedaan satu dengan yang lainnya, baik itu keberbedaan bentuk fisik, tingkah laku, sifat maupun berbagai kebiasaan lainnya. Karena tidak ada satupun manusia yang dilahirkan ke dunia ini bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walau itu lahir dalam keadaan kembar sekalipun. Sehingga antara peserta didik satu dengan yang lainnya pasti memiliki keberbedaan sebagaimana ia menyerap informasi atau ilmu pengetahuan dari guru. Hal ini yang perlu kita ketahui bersama, bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengelola informasi berbeda-beda, ini semua sangat bergantung kepada gaya belajar siswa. Sehingga didalam mengajar harus memperhatikan gaya belajar “*learning style*” siswa, yang mana merupakan cara siswa beraksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.³⁵

Menurut James dan Gardner dalam bukunya Ghufroon dan Risnawati tentang pengertian gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien

³⁴Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 36-37

³⁵Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 93

dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.³⁶

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Mengenali gaya belajar sendiri belum tentu membuat siswa menjadi lebih pandai. Namun dengan mengenali gaya belajar, maka akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Siswa akan mengetahui cara memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal. Sehingga hasil belajar dapat optimal.³⁷

2. Tipe-tipe Gaya belajar

Setiap orang mempunyai gaya dan cara belajar yang bermacam-macam, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari beberapa gaya atau cara belajar seseorang itu sendiri. Tetapi biasanya

³⁶James dan Gardner dalam Ghufon dan Risnawati, *Gaya Belajar Kajian teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka, 2013), hal. 42

³⁷Bobbi De Porter, *Quantum Learning: Unleashing The Genius In You*, (New York: Dell Publishing, 1992), hal. 112

hanya satu gaya belajar saja yang lebih mendominasi atas keberhasilan dalam belajarnya. Adapun macam-macam gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu: gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik.³⁸

a. Gaya belajar auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengarnya. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.³⁹ Ciri-ciri belajar auditori yaitu sebagai berikut:

- 1) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan dari pada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa

³⁸Dunn dan Dunn dalam Sugihartono, *Psikologi Pendidika*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 53

³⁹Roberth Steimbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, (jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), hal. 29

kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan dari pada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarnya kembali.⁴⁰

2) Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara di sekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang yang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri.⁴¹

⁴⁰Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang: Dahara Prize, 2004), hal. 126-127

⁴¹Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo..., hal. 30

- 3) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus-menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan baerbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya. Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa di sekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membaca kembali, atau merekan suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi dari pada hanya sekedar dibaca di dalam hati.

5) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, susra-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati.

Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau suara

kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan film mental, efek suara, musik imajiner, dan dialog-dialog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe auditori dalam mempelajari subjek-subjek anstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain.⁴²

b. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Orang dengan gaya visual senang mengilustrasi, membaca instruksi, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar. Orang dengan tipe belajar visual membutuhkan media metode belajar yang lebih dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).⁴³ Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

1) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya,

⁴²*Ibid.*, hal. 133-138

⁴³Sukadi, *Progressive Learning*, (Bandung: MQS Publishing, 2008), hal. 95

bukti-bukti konkret harus diperhatikan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomi alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.⁴⁴

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar visual adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari. Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak sesuai dengan warna, gambar, grafik, atau alat bantu visual lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan stimulasi visual akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar dari pada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga

⁴⁴Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 149

memberikan alat bantu visual pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

2) Lebih suka membaca dari pada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa: surat, kata-kata, dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jural, koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Seseorang dengan gaya belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang ditulis di buku dari pada dibacakan oleh orang lain.⁴⁵

3) Rapi dan teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berfikir dengan cara bertahap, detail per detail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis, urut secara numerikal atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka

⁴⁵Ricki linksman, *Cara Belajar Cepa...*, hal. 106-109

biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai kerapihan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

4) Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat ke arah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol. Memang semua orang pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau simbol, tapi tipe visual ini melakukannya lebih sering dibandingkan dengan orang lain.⁴⁶

5) Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistik, mereka

⁴⁶*Ibid.*, hal. 114-115

juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

c. Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya adalah dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Yang menonjol dari gaya belajar ini ialah gerakan-gerakan kinestetik.

Orang menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.⁴⁷

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara perlahan
- 2) Kadang-kadang butuh waktu untuk berhenti dan berfikir sejenak setelah satu kalimat sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya
- 3) Penampilan rapi
- 4) Tidak mudah terganggu oleh situasi keributan
- 5) Belajar melalui manipulasi dan praktek
- 6) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 7) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- 8) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- 9) Menyukai permainan yang menyibukkan
- 10) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika pernah berada ditempat itu
- 11) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 12) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- 13) Tidak dapat duduk tenang untuk waktu yang lama
- 14) Membuat keputusan berdasarkan perasaan⁴⁸

⁴⁷Sukadi, *Progressive Learning...*, hal, 100

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar siswa, di antaranya untuk siswa kinestetik adalah:⁴⁹

- 1) Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- 2) Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya.
- 3) Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka.
- 4) Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para siswa saat mereka masuk atau “ibu senang kamu berprestasi” saat mereka keluar kelas.
- 5) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari langkah demi langkah.
- 6) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan belajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
- 7) Izinkan siswa berjalan-jalan di kelas jika situasi memungkinkan.

⁴⁸Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 18-19

⁴⁹Deporter, et. Al. Terjemah Nilandari, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2005), hal. 86

C. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Muhammad Nashrul tahun 2014, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *expost facto*, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara bersama-sama dengan $F_{hitung} = 7,01$ lebih besar dengan $F_{tabel} = 2,71$. Kombinasi peningkatan ketiga aspek tersebut akan memberikan dampak yang positif serta signifikan terhadap meningkatnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi dari variabel bebas secara bersama yaitu sebesar 19,63%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Dyah Lutfita tahun 2014, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP 1 Ngunut”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional dan *expost facto*, dapat disimpulkan berdasarkan peneliti di SMP Negeri 1 Ngunut, gaya belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngunut terdiri dari tiga macam yaitu visual, auditori, kinestetik. Gaya belajar yang paling dominan di kelas VII SMP Negeri 1 Ngunut adalah gaya belajar

visual yang mempunyai presentase tertinggi dibandingkan dengan gaya belajar yang lain yaitu 62,5%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Noer Endah Astuti tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dari penelitian ini kesimpulannya bahwa yang mendominasi gaya belajar di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar adalah gaya belajar Visual.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

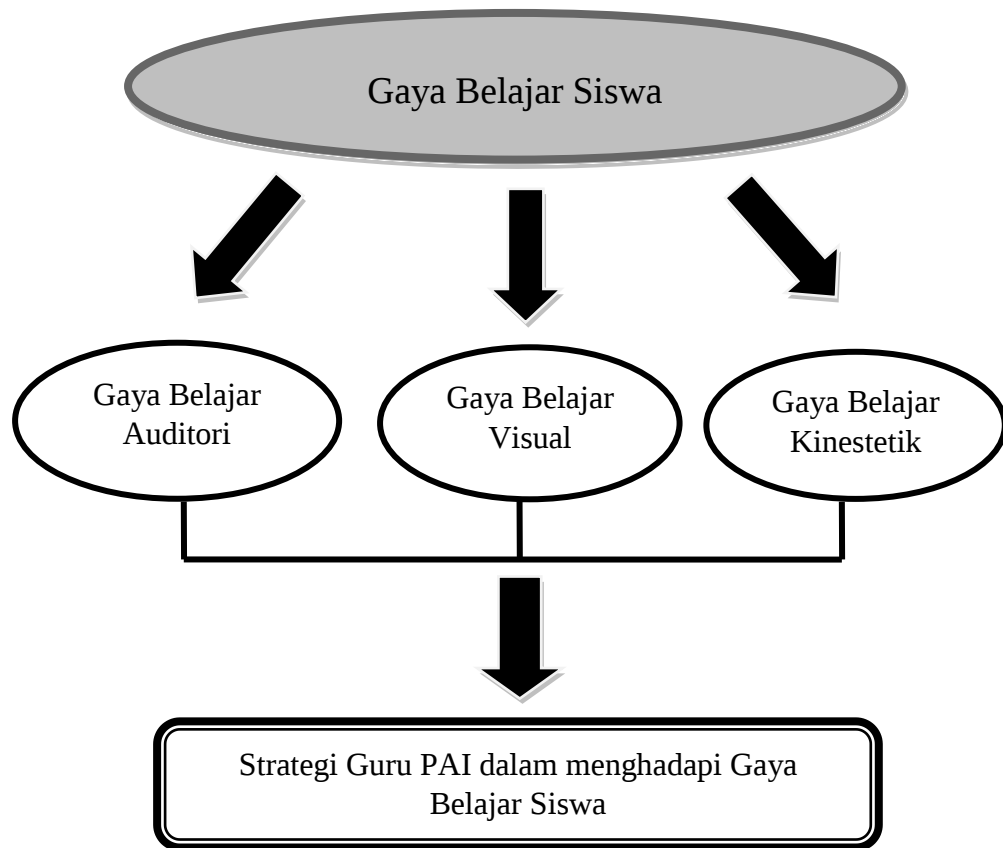
No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aziz Muhammad Nashrul (2014), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung”	Meneliti tentang gaya belajar	- Penelitian terdahulu menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ex post facto - Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dan memiliki fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana strategi guru PAI dalam

			menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori, (2) bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe visual, (3) bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe kinestetik. - Penelitian terdahulu dilakukan di SDN 1 Blendis Gondang Tulungagung - Sedangkan penelitian yang akan datang dilakukan di SMP Islam Raudhatul Musthofa Rejotangan Tulungagung
2.	Nastiti Dyah Lutfita (2014), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mtematika di SMP 1 Ngunut”	Meneliti tentang gaya belajar	- Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif - Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dan memiliki fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana strategi guru PAI dalam

			menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori, (2) bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe visual, (3) bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe kinestetik. - Penelitian terdahulu meneliti tentang gaya belajar terhadap prestasi matematika - Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa
3.	Noer Endah Astuti tahun (2013), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karanggayam 02 Srengat Blitar”	Meneliti tentang gaya belajar siswa	- Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif - Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dan memiliki fokus penelitian yaitu: (1) bagaimana

			strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe auditori, (2) bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe visual, (3) bagaimana strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa tipe kinestetik. - Penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh gaya belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam - Sedangkan penelitian yang akan datang meneliti tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa.
--	--	--	--

D. Paradigma Penelitian



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa gaya belajar yang dikaji dalam penelitian ini meliputi gaya belajar auditori, visual dan kinestetik, kemudian strategi yang dilakukan Guru PAI dalam menghadapi gaya belajar tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menyerap, mengatur serta mengolah informasi yang ia peroleh. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan.